

## Dayah Sebagai Institusi Sosial: Fungsi, Tantangan, Dan Perubahan Dalam Masyarakat Aceh

Siti Sara<sup>1</sup>, Pujiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sumatera Utara

E-mail: siti.saraara14@gmail.com<sup>1</sup>, pujiati@usu.id<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 25 Mei 2025

Revised: 04 Juni 2025

Accepted: 12 Juni 2025

**Keywords:** Dayah,  
Solidaritas Sosial,  
Modernisasi, Durkheim

*Lembaga pendidikan dayah di Aceh telah lama berfungsi sebagai institusi sosial yang membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat. Namun, modernisasi dan perubahan sosial yang pesat membawa berbagai tantangan struktural dan kultural bagi keberlanjutan sistem pendidikan dayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk tantangan dan gejala anomie yang dialami dayah dalam konteks perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Teori utama yang digunakan adalah konsep anomie dari Emile Durkheim, yang menjelaskan kondisi keterasingan sosial akibat perubahan norma dan peran dalam masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi menuntut dayah untuk menyesuaikan diri melalui pembaruan kurikulum, manajemen pendidikan, serta integrasi dengan sistem pendidikan formal, meskipun perubahan ini tidak jarang menimbulkan ketegangan antara nilai tradisi dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, respons adaptif dayah terhadap perubahan menjadi kunci penting dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga sosial keagamaan.*

### PENDAHULUAN

Dayah merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat di Aceh. Keberadaannya memiliki sejarah panjang dan telah mengakar kuat dalam budaya, sosial, serta kehidupan keagamaan masyarakat. Setiap dayah memiliki karakteristik tersendiri yang terbentuk melalui pola kehidupan sosial dan budaya yang berkembang di sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dayah berperan dalam mengajarkan, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan di dayah menekankan pentingnya nilai-nilai moral Islam sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Selain itu, dayah juga dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh, yang menjadi tempat pembelajaran kitab-kitab klasik.

Budaya akademik, sebagai salah satu subsistem dalam pendidikan, memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan serta peradaban masyarakat (civilized society) dan bangsa secara keseluruhan. Dalam sejarahnya, budaya akademik juga berkembang di lingkungan dayah, yang dapat dilihat dari perkembangan Islam di Aceh sejak pertama kali agama ini masuk ke wilayah tersebut. Sejak awal kedatangan Islam, para ulama telah memainkan peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam pengembangan budaya Islam di segala lini kehidupan. Kehadiran ulama sangat diharapkan oleh masyarakat, tidak hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penasihat bagi para raja. Peran

mereka dalam memberikan pandangan keagamaan menjadikan keputusan kerajaan sering kali berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam masyarakat Aceh, ulama merupakan kelompok yang memiliki kedudukan penting dalam membimbing dan melindungi umat. Mereka sering disebut sebagai pemimpin informal yang berperan dalam perjuangan dan pembinaan kehidupan sosial Masyarakat

Saat ini, perkembangan dayah cenderung stagnan dan dapat dikatakan mengalami keterbatasan dalam inovasi. Sebagian besar dayah masih mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dengan orientasi ke masa lalu (salaf-oriented). Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan dayah adalah lemahnya budaya literasi, baik dalam hal membaca maupun menulis, serta pengelolaan manajemen yang belum sistematis. Metode pembelajaran yang diterapkan di dayah salafiyah umumnya bersifat konvensional, sehingga sering kali menimbulkan kejenuhan bagi para santri. Pendekatan yang lebih pasif membuat santri kurang aktif dalam mengeksplorasi dan mengembangkan materi yang telah diajarkan. Selain itu, penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran lebih berfokus pada aspek penghafalan dan pendalaman isi, tetapi kurang memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan wawasan, berpikir kritis, serta menggagas ide dan konsep keilmuan yang lebih luas.

Di sisi lain, berkembang pula pola doktrin yang cenderung membatasi kebebasan berpikir dan berinovasi di kalangan santri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya modernisasi pendidikan dayah. Namun, perlu dicatat bahwa saat ini telah ada berbagai inisiatif untuk memperbarui sistem pendidikan di dayah. Beberapa dayah mulai mengadopsi metode pembelajaran yang lebih dinamis, memperbaiki sistem manajemen, serta memasukkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya

Dalam perjalanan sejarahnya, dayah telah menghadapi berbagai perubahan, baik dalam aspek sosial, politik, maupun perkembangan teknologi. Namun, dengan kemampuannya beradaptasi, dayah tetap mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

Menurut Émile Durkheim, setiap institusi dalam masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks dayah, pendidikan tradisional berperan dalam mewariskan nilai-nilai Islam dan membentuk solidaritas sosial, terutama solidaritas mekanik, di mana masyarakat terikat oleh kesamaan tradisi dan norma. Namun, dalam masyarakat modern yang menuntut solidaritas organik, stagnasi sistem ini dapat memicu anomie atau ketidakseimbangan sosial. Agar tetap relevan, dayah perlu beradaptasi dengan kurikulum modern dan metode pembelajaran yang lebih dinamis. Pembaruan ini sejalan dengan teori fungsionalisme Durkheim, yang menekankan bahwa agar institusi tetap berfungsi, mereka harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Dengan demikian, modernisasi pendidikan dayah adalah langkah alami untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat Aceh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi budaya akademik di lingkungan dayah, serta tantangan dan upaya modernisasi yang dilakukan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui data-data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Émile Durkheim sebagai landasan teori. Durkheim berpendapat bahwa setiap institusi sosial, termasuk lembaga pendidikan seperti dayah, memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat. Contoh Diagram:

.....

---

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Fungsi Dayah dalam Masyarakat Aceh**

Dayah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan sosial masyarakat Aceh baik di masa lalu maupun masa sekarang. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dayah -ajaran berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Melalui dayah, nilai-nilai keislaman diwariskan dari generasi ke generasi sehingga telah melahirkan banyak Ulama, juru dakwah, hingga pemimpin sehingga mampu memecahkan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat sehingga peran dayah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan namun juga sebagai sebuah pusat sosial dan budaya yang menjaga nilai-nilai keislaman di masyarakat Aceh. Selain tempat untuk mendalami Islam, dayah juga merupakan tempat kaderisasi ulama yang nantinya akan menjadi tokoh dan penasihat di masyarakat agar menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Marhamah, 2018). Untuk memahami bagaimana fungsi dan peran dayah dalam kehidupan masyarakat, konsep sakral dan profan yang diperkenalkan oleh Durkheim menjadi relevan untuk membahas posisi dan peran dayah baik sebagai institusi pendidikan maupun institusi sosial.

Dalam tema sosiologi agamanya Durkheim membedakan dua aspek dalam kehidupan yaitu sacred and profane atau sakral dan profan. Sakral merujuk pada segala sesuatu yang dianggap suci, dihormati, dan memiliki nilai-nilai moral atau religius yang harus dijaga. Sementara itu, profan adalah hal-hal yang bersifat duniawi, biasa, dan berkaitan dengan aktivitas harian masyarakat (Mibtadin, 2016). Dalam hal ini, aspek sakral dalam dayah tercermin dari kegiatan pendidikan agama, pelaksanaan ritual keagamaan serta penghormatan kepada ulama dan nilai-nilai Islam. Ilmu yang diajarkan di dayah berupa nahwu dan saraf, fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Materi-materi yang diajarkan bersumber dari kitab kuning sesuai dengan bidang pengetahuan. Kitab yang dipilih juga disesuaikan dengan tingkatan santri (Nurainiah, 2021). Dayah pada umumnya dipimpin oleh seorang ulama yang karismatik sehingga menjadi panutan bagi para santri hingga masyarakat. Selain karena keilmuan dan keshalihannya, ulama sepenuhnya mengabdikan dirinya pada masyarakat bahkan tidak melibatkan dirinya pada politik praktis (Imran, 2020). Selain pendidikan, dayah juga menjadi tempat pengamalan ritual keagamaan seperti zikir, ratib, dan perayaan hari besar.

Di sisi lain, dayah juga mengatur berbagai aspek kehidupan profan atau duniawi. Para santri dididik untuk mandiri dalam segala aktivitas seperti memasak, mencuci pakaian, bercocok tanam, membersihkan lingkungan, hingga berdagang di sekitar kawasan dayah merupakan bagian dari aktivitas sosial harian yang dilakukan oleh para santri. Kegiatan profan ini tidak bersifat sakral, tetapi tetap diatur dalam sistem nilai dayah agar selaras dengan norma-norma religius. Bahkan, interaksi sosial antar santri, pengelolaan asrama, serta pelaksanaan kegiatan seni dan olahraga juga menjadi bagian dari fungsi profan yang dijalankan oleh institusi dayah (Muntasir et al., 2023). Dalam perkembangannya, dayah juga mulai menerima program-program pemerintah atau bekerja sama dengan berbagai pihak dalam program sosial dan pendidikan non-keagamaan, yang termasuk ke dalam ranah profan.

Kehadiran dayah sebagai institusi sosial di Aceh menjadi penting karena kemampuannya menjaga keseimbangan antara fungsi sakral dan profan. Nilai-nilai sakral dijadikan pedoman untuk mengatur aktivitas profan, sehingga kehidupan sehari-hari para santri tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama. Santri juga dididik hidup penuh kedisiplinan menjaga waktu shalat berjamaah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, waktu makan dan lain sebagainya (Silahuddin, 2015). Dalam pandangan fungsionalisme struktural, keseimbangan ini menjadi kunci bagi terjaganya

---

keteraturan sosial di lingkungan dayah dan masyarakat sekitarnya. Keseimbangan antara fungsi sakral dan profan ini pula yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial dalam masyarakat Aceh, di mana dayah memainkan peran penting di dalamnya. Pada bagian berikut, konsep solidaritas mekanik dan organik menurut Durkheim akan digunakan untuk melihat bagaimana dayah membangun dan mempertahankan solidaritas sosial di tengah perubahan masyarakat Aceh.

## 2. Solidaritas Sosial dalam Pendidikan Dayah

Fungsi utama dari sebuah dayah tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai norma-norma, dan etika yang mendasari perilaku masyarakat. Menurut Durkheim, pendidikan merupakan metode terpenting untuk mentransmisikan norma dan etika yang diperlukan untuk membentuk solidaritas sosial yang kuat (Mulyani & Hanani, 2023). Dalam teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Durkheim, solidaritas sosial menjadi fondasi utama yang menjaga keteraturan masyarakat. Durkheim membagi solidaritas sosial ke dalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk dari kesamaan yang biasanya terjadi pada masyarakat tradisional dan populasi yang relatif kecil. Mereka terintegrasi institusional ketat sehingga hampir tidak memiliki perbedaan dalam aturan, hal ini yang menyebabkan adanya ikatan sosial. Sedangkan solidaritas organik terjadi pada masyarakat modern dengan ciri wilayah yang lebih luas dengan kelompok masyarakat yang menjalani fungsi yang berbeda-beda. Dalam hal ini kebutuhan antar kelompok membentuk hubungan timbal balik sehingga adanya ikatan sosial dalam masyarakat (Syam, 2022).

Dalam konteks dayah, solidaritas mekanik bisa terlihat dari kesamaan tujuan dan motivasi santri yang datang yaitu untuk menuntut ilmu agama dan nilai-nilai Islam. Dalam kesehariannya santri terikat dengan aturan dan kurikulum yang berlaku di dayah tersebut. Setiap Santri diberikan ilmu membaca kitab Arab gundul atau kitab kuning (klasik). Di samping belajar kitab santri dituntut mematuhi dan mengikuti segala peraturan yang berlaku. Kegiatan harian seperti belajar, salat jamaah, gotong royong dan aktivitas kolektif lainnya di lingkungan santri yang mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan santri. Untuk menegakkan aturan-aturan yang ada, seorang ulama atau Tengku sebagai pemimpin merupakan pusat otoritas yang ditaati bersama oleh santri. Solidaritas yang terjalin di antara individu santri di dayah ditopang oleh nilai-nilai bersama dan menjadi pedoman hidup bersama.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial di Aceh menghadirkan masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam. Hal ini menyebabkan munculnya solidaritas organik di lingkungan dayah dengan berkembangnya sekolah-sekolah modern, perguruan tinggi Islam, dan integrasi kurikulum berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mencerminkan solidaritas organik, di mana individu memiliki peran yang lebih spesifik dan pendidikan tidak hanya berbasis pada kesamaan tradisi, tetapi juga pada keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat yang lebih kompleks. Dalam sistem ini, lulusan dayah diharapkan tidak hanya menjadi guru agama, tetapi juga profesional di berbagai bidang yang tetap memiliki nilai-nilai keislaman. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Aceh terus berkembang, dari sistem tradisional berbasis solidaritas mekanik menuju sistem yang lebih terbuka dan beragam sesuai dengan tuntutan zaman. Namun, tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi agar pendidikan tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## 3. Tantangan dan Anomi dalam Sistem Pendidikan Dayah

Meskipun dayah memiliki peran historis yang panjang di Aceh, saat ini menghadapi berbagai

---

tantangan di tengah perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang semakin modern membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan kebiasaan masyarakat, yang pada gilirannya mendorong terjadinya pergeseran dalam struktur sosial. Ketidaksiapan mental dalam menghadapi tuntutan perubahan ini dapat menciptakan ketegangan atau ketidakseimbangan sosial. Dalam konteks pendidikan dayah, fenomena ini menjadi tantangan nyata yang menuntut adanya penyesuaian terhadap tatanan sosial-budaya yang ada. Modernisasi dipandang oleh sebagian kalangan bukan hanya sebagai tantangan, melainkan juga sebagai peluang bagi lembaga pendidikan tradisional seperti dayah untuk melakukan pembaruan. Agar tetap bertahan dan relevan, dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dinamika zaman melalui perbaikan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan (Adrianda & Tisa, 2022).

Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim tentang anomie, di mana ketidaksesuaian antara struktur sosial lama dan tuntutan zaman dapat memicu ketegangan sosial, termasuk dalam lembaga pendidikan seperti dayah. Menurut Émile Durkheim, anomie merupakan kondisi keterasingan yang dialami individu akibat ketidaksesuaian antara norma yang berlaku dan realitas sosial yang berubah. Hal ini muncul ketika struktur sosial mengalami guncangan, seperti pergeseran peran dan status sosial yang disebabkan oleh perubahan dalam sistem kerja atau pembagian fungsi dalam masyarakat (Setiawan & Karimah, 2024). Dalam konteks pendidikan dayah, anomie dapat tercermin dari ketidaksiapan sistem tradisional dalam menjawab tuntutan zaman yang semakin kompleks. Ketika metode, nilai, dan kurikulum lama tidak lagi sepenuhnya relevan dengan kebutuhan santri dan masyarakat modern, maka timbullah ketegangan dan kekosongan norma. Situasi inilah yang menjadi tantangan utama yang sedang dihadapi oleh banyak dayah di Aceh saat ini.

Tuntutan perubahan yang dihadapi lingkungan dayah di Aceh setidaknya dipicu oleh dua faktor utama. Pertama, meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kesiapan lulusan dayah dalam menghadapi dunia kerja. Di tengah persaingan yang semakin kompetitif, alumni dayah tidak hanya dituntut memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga keterampilan yang relevan agar mampu mengisi ruang sosial secara aktif tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Kedua, arus modernisasi dan globalisasi turut mendorong perubahan pola penyebaran pengetahuan keagamaan. Dayah ditantang untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dengan pendekatan yang lebih terbuka, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Adrianda & Tisa, 2022).

Modernisasi kurikulum dayah merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih terarah dan inklusif di era kontemporer. Upaya ini bertujuan memadukan pengajaran ilmu-ilmu keislaman dengan pengetahuan sekuler serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Transformasi tersebut lahir dari kesadaran akan pentingnya adaptasi terhadap modernitas, tanpa mengabaikan identitas dayah sebagai institusi pendidikan Islam. Dalam proses pengembangan ini, kurikulum tradisional dayah mulai diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis, seperti penerapan metode aktif dan variasi strategi pengajaran, guna menjawab tantangan zaman dan menghindari kondisi stagnasi yang dapat menyebabkan anomie dalam sistem pendidikan dayah (Erawadi & Setiadi, 2024).

Sejalan dengan arah perubahan tersebut, berbagai upaya konkret mulai dilakukan oleh sejumlah dayah untuk mereformasi sistem pendidikannya. Langkah-langkah ini mencerminkan kesungguhan dalam membangun model pendidikan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan zaman modern.

Sebagai respons terhadap kebutuhan akan modernisasi pendidikan, sejumlah dayah di Aceh

---

mulai menginisiasi langkah-langkah konkret untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan akar tradisi yang telah lama menjadi fondasi sistem pembelajaran mereka. Menurut Marzuki (Marzuki, 2011) bentuk pembaruan tersebut adalah dengan mulai memanfaatkan kurikulum secara lebih terstruktur. Meskipun model pembelajaran di dayah umumnya bersifat turun-temurun dan tidak terlalu menitikberatkan pada kurikulum formal, pengelompokan materi—khususnya kitab kuning—telah diatur berdasarkan jenjang kelas, dari tingkat awal hingga lanjutan.

Selain itu, aspek manajerial dalam bidang akademik dan keuangan juga terus diperbaiki. Dalam hal akademik, dayah kini menyusun jadwal ujian tahunan dan menyediakan buku rapor bagi santri, bahkan memberikan penghargaan bagi mereka yang berprestasi. Beberapa dayah juga menyelenggarakan lomba atau musabaqah pada akhir tahun ajaran, seperti lomba baca kitab kuning, pidato, pembacaan dalail khairat, hingga cerdas cermat isi kitab (fahmil kutub). Dari sisi keuangan, terdapat struktur pengelolaan dana yang melibatkan bendahara umum dan bendahara kelas, dengan sistem pertanggungjawaban langsung kepada pimpinan dayah. Pemerintah Aceh melalui Badan Dayah turut berperan dalam memperkuat tata kelola ini lewat pelatihan administrasi bagi pengelola dayah.

Pengembangan juga terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan, seperti pelatihan berbicara dalam bahasa Arab (muhadatsah) dan Inggris (speaking), keterampilan menulis, berceramah, serta menjahit bagi santriwati. Tidak hanya itu, sejumlah dayah kini telah membuka lembaga pendidikan formal setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, bahkan ada yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, seperti Mahad Ulum ad-Diniyah Masjid Raya Samalanga (MUDI-Mesra), yang menjadi pelopor dalam pengintegrasian pendidikan pesantren dan perguruan tinggi Islam.

Dengan terus berkembangnya dinamika sosial masyarakat, dayah dituntut untuk tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai pilar yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penguatan kapasitas internal, peningkatan kualitas manajemen, serta pemeliharaan nilai-nilai inti menjadi langkah penting agar dayah tetap memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat.

## **KESIMPULAN**

Sistem pendidikan dayah saat ini berada di tengah tekanan perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan tuntutan masyarakat modern. Meskipun nilai-nilai tradisional tetap menjadi fondasi utama, respons terhadap tantangan melalui inovasi kurikulum, penguatan manajemen, dan pengembangan program ekstrakurikuler menunjukkan kemampuan dayah untuk bertransformasi. Namun, transformasi ini juga menimbulkan gejala anomie yang perlu diantisipasi agar dayah tidak kehilangan identitasnya.

Dayah perlu memperkuat sinergi antara nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan zaman melalui pendekatan pendidikan yang adaptif namun tetap berakar pada prinsip keislaman. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi pengelola dayah, pengembangan kurikulum integratif, serta dukungan kebijakan dari pemerintah agar proses modernisasi tidak menciptakan keterasingan, melainkan memperkuat peran dayah sebagai institusi sosial yang relevan di era modern.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adrianda, I., & Tisa, M. (2022). Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital. Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam, 6(2), 2580–3972. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas>

- 
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Transformation of Traditional Islamic Education: Dayah as a Modern Educational Institution in Post-Conflict Aceh. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 225–246. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.10110>
- Imran, M. (2020). Sejarah islam dan tradisi keilmuan di aceh. *Mudarrisuna*, 10(2), 190–207.
- Marhamah. (2018). Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 71–92.
- Marzuki, M. (2011). Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh. *Millah*, 11(1), 221–233. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>
- Mibtadin. (2016). Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia. *Journal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 2(1), 1–13. <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>
- Mulyani, D. S., & Hanani, S. (2023). DINAMIKA SOLIDARITAS MEKANIS DAN SOLIDARITAS ORGANIK DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN : PERSPEKTIF DURKHEIMIAN. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 7(2), 65–83.
- Muntasir, Zulkarnaen, I., & Hidayat, B. (2023). Dayah, Ulama, da Perubahan Sosial di Aceh. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8(1), 1–13.
- Nurainiah, N. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Setiaman, A., & Karimah, K. El. (2024). Anomi: krisis masyarakat dampak sebuah perubahan sosial 1,2. 3(2), 79–83.
- Silahuddin. (2015). Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA*, 5(2), 377–413. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/634>
- Syam, N. (2022). Model Analisis Teori Sosial. Kencana.
-